

BAB IV
PERBANDINGAN PENAFSIRAN QS. AN-NUR AYAT 26 MENURUT
QURAIISH SHIHAB DAN HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah

Tafsir QS. An-Nur Ayat 26 Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah:

الْحَيْثَاتُ لِلْحَيْثِينَ وَالْحَيْثُونَ لِلْحَيْثَاتِ ۗ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۗ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahan : *“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik. Mereka itulah yang bebas dari apa yang dikatakan oleh mereka . Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”*.¹ (QS. An-Nur/24: 26)

Tafsir Ayat menurut Quraish Shihab:

Ayat diatas menerangkan lagi alasan penekanan ayat 3 yang mengungkapkan bahwasanya pelaku zina tak lazim menikah selain dengan pasangan seks nya yang pelaku zina juga. Ini disebabkan sudah jadi ketentuan Allah bahwasanya orang akan condong pada yang mempunyai persamaan.

Ayat diatas menerangkan bahwasanya: *wanita-wanita yang keji jiwanya serta akhlaknya adalah untuk laki-laki yang keji* layaknya wanita itu, *dan laki-laki yang keji jiwanya dan buruk perangainya adalah untuk wanita-wanita yang keji* seperti lelaki itu pula, dan begitu juga sebaliknya *wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik* pula.

¹Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 352.

Ini disebabkan sebab jiwa manusia selalu cenderung mencari temannya dan tidak senang bersama lawannya². Jikalau begitu, dengan jalan apa istri Nabi Saw mendapat tuduhan yang sedemikian buruknya, sementara suaminya ialah insan yang paling agung, paling suci serta paling terpuji diseluruh insan.

Mereka itulah yaitu yang baik dari kedua jenis serta tergolong juga orang yang mendapat tuduhan atau sangkaan dari orang munafik yang bebas serta bersih dari apa yaitu sangkaan serta kejelekan yang dikatakan yaitu disangkakan oleh mereka yang menuding atau menfitnah itu. Bagi mereka ampunan atas kekeliruan serta kelalaian mereka dan juga rezeki yang mulia di kehidupan dunia serta kehidupan akhirat.

Sejumlah ulama mengatakan bahwasanya ayat ini jadi kebanggan Syaidah ‘Aisyah ra. Bagaimana tidak, ketika dituding atau difitnah Nabi Yusuf saja cuma dinyatakan kesucian oleh seorang yang berasal dari keluarga suami perempuan yang menudingnya. Maryam as. yang disangkakan telah melakukan zina dan yang membersihkannya dari fitnah itu ialah bayi yang masih berada dalam gendongannya yakni anaknya sendiri. Sementara ‘Aisyah dibersihkan sendirinya oleh Allah dengan melalui Alquran yang senantiasa dilantunkan selamanya.

Hal itu pastinya disebabkan beliau merupakan istri dari Rasulullah. Dengan keagungan sifat Rasulullah mustahil istrinya seorang yang buruk sikapnya. Meskipun apabila dirujuk pada riwayat-riwayat mengenai *asbabun nuzul* serta kondisi penjelasan ayat, kita bisa mengatakan bahwasanya ayat ini menunjuk pada orang-orang terkhusus, sebagaimana pandangan ulama yang dibahas sebelumnya.

Tapi menimbang konteks ayat yang memiliki sifat general dapat juga kita katakan bahwasanya ayat di atas menekankan suatu hakikat ilmiah terkait hubungan dekatnya dua orang, terkhusus dekatnya lelaki dan perempuan, ataupun suami beserta istri.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Ilmu, Vol. 9, 2002), hlm. 315.

Rangkaian hubungan diantara keduanya haruslah diawali dengan ada kepadanan antara dua belah pihak³. Tanpa adanya persamaan itu, maka hubungan mereka tak akan menjadi panjang. Dalam pandangan sejumlah ulama atau ahli terdapat empat tahap yang harus dilewati supaya cinta antar insan meraih puncaknya.

Tahap pertama, ialah bahwasanya dua belah pihak mesti merasa ada suatu kedekatan ataupun tidaknya kedekatan. Kebanyakan kedekatan itu timbul disebabkan terdapat kesamaan perangai, pandangan hidup, latar belakang sosial dan budaya, serta inilah kesempatan yang akan menolak keduanya untuk sama-sama melakukan pengenalan diri masing-masing dengan transparan.

Tahap kedua, sesudah kedekatan itu ialah tahap membuka diri dimana masing-masing merasa tenteram serta rasa nyaman berbincang mengenai dirinya lebih jauh lagi, mengenai harapan, keinginan serta cita-citanya bahkan kekhawatiran-kekhawatirannya.

Tahap ketiga, menghasilkan sama-sama terikat serta ditahap ini, saling menggantungkan bantuan yang dikasihinya agar melengkapi kebutuhan serta keinginan individu, sebab saling menganggap dirinya dari lubuk hati yang terdalam bahwasanya ia membutuhkan pasangannya saat gembira ataupun sedih. Saling menganggap bahwasanya dia adalah buat pasangannya.

Nah, disini tiba pada hal yang telah dijelaskan ayat diatas bahwasanya *Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-waita yang keji, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita- waita yang baik.*

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, hlm. 316.

Serta apabila hal ini sudah dirasa, saat itulah sampai ke *tahap keempat*, yakni usaha untuk melengkapi kebutuhan individu, pasangan yang memberikannya dengan hati yang ikhlas malahan ia merasa bahwasanya apa yang telah diberikannya sedikit dan merasa apa yang diberikan oleh pasangannya banyak meskipun sebenarnya sedikit.

Penyebutan kembali kata *al-khabisat* dan *al-khabisun* serta begitu juga sebaliknya, bermaksud untuk menguatkan penjelasan tersebut sekalian agar tak membedakan siapa saja yang Anda maksud pada kalimat yang Anda ungkapkan. Apabila ia seorang perempuan yang bejat maka bagian pertama ayat ini menyinggungnya, serta jika ia lelaki yang bejat maka bagian kedua yang menyinggungnya, begitu juga sebaliknya *at-tayyibat* dan *at-tayyibun*.

Al-biq'a'i memberikan pendapat bahwasanya penyebutan *al-khabisat* lebih dulu sebab isi pembahasan ialah perempuan yaitu yang terkena isu yang menyebar luas aialah berhubungan dengan Aisyah ra. sedangkan penyebutan lawan dari *al-khabisat* yakni *al-khabisun* sebab apabila khusus wanita yang disebut yang bejat sifatnya untuk laki-laki yang bejat sifatnya, bisa jadi ada yang menyangka bahwasanya laki-laki yang bejat sifatnya dapat menikah dengan wanita tak bejat sifatnya. Nah, agar menyangkal hal itu maka tegas dikatakan bahwasanya lelaki yang bejat sifatnya cuma layak menikah dengan wanita yang bejat sifatnya bukan dengan wanita yang bersifat baik.

Kata *rizkun karim* dalam pemahaman sejumlah ulama memiliki arti rezeki di surga. Arti ini tak salah, tapi merupakan arti yang terpatok apabila ditinjau dari aspek isi yang ada pada ayat ini, sebab kata *rizq* meliputi sejumlah arti, material serta spiritual, dunia serta akhirat. Pada segi yang lainnya rezeki di akhirat tak cuma terfokus pada surga, tapi terdapat sejumlah rezeki lainnya. Lebih lagi kata *karim* berguna untuk memberi sifat sesuatu dengan sempurna dan memberi kepuasan, semuanya berdasarkan objeknya⁴.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, hlm.317.

B. Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur

Tafsir QS. An-Nur Ayat 26 Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ
مُبرءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahan: “Semua perempuan yang buruk perkertinya adalah untuk lelaki yang juga buruk pekertinya, dan semua lelaki yang pekertinya buruk adalah untuk perempuan yang buruk perkertinya. Dan semua perempuan yang baik adalah untuk lelaki yang baik dan semua lelaki yang baik adalah untuk perempuan yang baik pula. Mereka bersih dari tuduhan-tuduhan itu yang bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia”. (QS. An-Nur/24: 26)⁵

Tafsir Ayat menurut Hasbi Ash-Shiddieqy:

Al-khabisatu lil khabisina yaitu semua perempuan yang buruk pekertinya adalah untuk lelaki yang buruk pekertinya. Bagaimana kamu menuduh istri Nabi apakah kamu tidak mengetahui bahwasanya perempuan-perempuan yang berperilaku buruk adalah kepunyaan lelaki yang buruk pula. Sebab, menurut tradisi, masing-masing sudah mempunyai pasangannya sendiri yang cocok.

Wal khabisuna lil khabitsāti yaitu dan semua lelaki yang pekertinya buruk adalah untuk perempuan yang juga buruk pekertinya. Seluruh laki-laki yang bersifat jelek ialah teruntuk bagi wanita yang bersifat jelek juga. Sebab mereka itu yang jadi pasangan, dan begitu mereka akan hidup bersama⁶. *Wat tayyibatu liṭ tayyibīna* yaitu dan semua perempuan yang baik adalah untuk lelaki yang baik.

Setiap perempuan yang memiliki perilaku baik teruntuk bagi lelaki yang baik juga. Sebab kita mengetahui bahwasanya orang yang dapat hidup dengan tenang dan nyaman ialah orang-orang yang sepadan kondisinya.

⁵Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 352.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, jilid 4, t.t.), hlm. 2807.

Waṭ ṭayyibūna liṭ ṭayyibāti yaitu dan semua lelaki yang baik adalah untuk perempuan yang baik pula. Seluruh laki-laki yang memiliki perilaku baik ialah teruntuk bagi wanita yang memiliki pekerti baik juga. Lelaki yang baik tak condong memilih perempuan yang memiliki pekerti tak baik. Jika Rasulullah ialah manusia yang paling baik dan manusia yang paling utama, sudah pasti Aisyah ialah seorang wanita yang bersifat baik juga, dengan begitu tak adalah atas nya tuduhan bohong yang dituduhkan oleh kaum munafik itu.

Ulāika mubarrauna mim mā yaquluna yaitu mereka bersih dari tuduhan-tuduhan itu. Orang-orang yaitu lelaki serta perempuan yang memiliki pekerti baik, termasuk shafwan dan Aisyah mereka adalah orang-orang yang bersih dari tuduhan orang-orang yang memiliki pekerti yang jelek. *Lahum magfiratuw wa rizqun kariim* yaitu bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Mereka yang memiliki pekerti yang baik itu akan mendapat ampunan Allah Swt serta juga mendapat balasan syurga”⁷.

Kesimpulan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy:

Pada kelompok ayat ini Allah Swt menerangkan suatu hukum yang general, bahwasanya mereka yang menuduh melakukan zina pada perempuan yang telah memiliki suami serta bersih hatinya, mereka yang menuduh itu akan Allah Swt jauhkan dari rahmat-Nya serta akan masuk kedalam neraka jahannam, melainkan mereka bertobat dengan tobat nasuha atau taubat yang dilakukan dengan totalitas serta dipenuhi dengan rasa ikhlas.

Dijelaskan juga melalui *kalam* Allah Swt ini bahwasanya tradisi yang ada, tiap manusia berusaha menemukan pasangannya. Perempuan-perempuan yang memiliki sifat yang baik akan berusaha menemukan pasangan yang memiliki sifat yang baik, sedangkan perempuan yang memiliki sifat yang jelek tanpa disadarinya juga sedang berusaha mencari pasangan yang sama dengannya sehingga ia bisa merasa cocok atau sekarang kita sebut dengan satu server. Rasulullah merupakan orang yang paling baik budi pekertinya, pastilah istrinya, Ash-Shiddiqah, merupakan seorang perempuan yang memiliki sifat baik juga.

⁷Teungku Muhammad, *Tafsir Alquranul.*, hlm. 2808

C. Analisis Penulis tentang Perbandingan Penafsiran QS. An-Nur Ayat 26 Mengenai Konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin*

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah mengemukakan pendapat bahwasanya QS. An-Nur ayat 26 ini berisi penekanan dari ayat 3 yang menyatakan bahwasanya orang yang melakukan perbuatan zina tidak pantas menikah dengan orang lain melainkan dengan orang yang merupakan pasangan seksnya yang melakukan perbuatan zina juga, sebab sudah jadi ketetapan Allah bahwasanya seseorang akan lebih condong menyukai atau tertarik dengan orang yang memiliki kesamaan sifat dengannya.

Menurut Quraish Shihab baik buruknya seseorang itu dapat dinilai dari tindakan dan ucapannya. Seperti mana menurut beliau bahwasanya wanita yang memiliki sifat yang keji, mau itu dari sisi tindakan maupun ucapannya ialah teruntuk bagi laki-laki memiliki sifat yang keji juga. Serta lelaki yang memiliki sifat yang keji antara manusia ialah wanita memiliki sifat yang keji juga.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dan wanita yang memiliki sifat yang baik, mau itu dari sisi tindakan ataupun ucapannya ialah teruntuk bagi lelaki yang memiliki sifat yang sama dengannya yaitu lelaki yang memiliki sifat yang baik juga, serta lelaki yang memiliki sifat yang baik antara mereka adalah teruntuk wanita yang memiliki sifat baik juga, mau itu dari segi tindakan maupun ucapannya. Maksudnya hal yang layak ialah orang yang keji akan mendapatkan orang yang keji juga dan sebaliknya orang baik akan dapat dipasangkan Allah dengan orang yang bersifat baik pula. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Sedangkan menurut pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur, beliau menyampaikan pendapat bahwasanya QS. An-Nur ayat 26 ini menerangkan suatu hukum yang general, bahwasanya mereka yang menuduh orang melakukan perbuatan zina perempuan yang telah bersuami serta bersih hatinya akan dijauhkan oleh Allah Swt dari rahmat-Nya dan akan dimasukkan ke neraka jahannam kecuali, mereka melakukan taubat kepada Allah Swt dengan taubat nasuha yaitu bertaubat dengan totalitas serta dipenuhi dengan ikhlas kepada Allah.

Serta dalam pandangan beliau pada ayat ini Allah Swt juga menerangkan bahwasanya tradisi yang ada pada manusia dalam mencari pasangan hidupnya. Yaitu, Perempuan-perempuan yang baik mencari pasangan yang baik, sedangkan perempuan yang buruk mencari pasangan lelaki yang buruk pula. Sebagaimana berdasarkan dari *asbabun nuzul* ayat ini dimana Rasulullah adalah orang yang paling baik pekertinya tentulah istrinya, Aisyah adalah seorang perempuan yang baik pula.

Dalam tafsir An-Nur Hasbi Ash-Shiddieqy lebih menekankan pada kajian hukum nya dimana beliau berpendapat bahwasanya ayat ini menjelaskan kepada kita tentang suatu hukum yang general, bahwasanya seseorang yang menuduh orang yang baik maka akan mendapat ganjaran atau balasan neraka jahannam apabila tidak bertaubat kepada Allah. Menurut penulis, dari cara beliau menafsirkan ayat dalam Tafsir An-Nur tampak jelas menggambarkan ragam penafsiran beliau dalam tafsir An-Nur yaitu ragam *fiqih*. Terbukti dengan penekanan hukum dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah *fiqih*.

Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menyampaikan penjelasannya menggunakan gaya bahasa yang populer dan menarik. Beliau juga menerangkan bahwasanya terdapat 4 tahap yang harus dilalui agar cinta antara manusia sampai pada puncaknya. Menurut penulis gaya Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini amat jelas menunjukkan ragam tafsir yang digunakan beliau dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu ragam tafsir *adabi al-ijtima'i*, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat sesuai dengan kondisi kemasyarakatan dan memberi solusi terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Terdapat kemiripan pendapat Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan kriteria baik nya seseorang. Menurut Quraish Shihab baiknya seseorang itu dapat dinilai dari perbuatan maupun perkataannya. Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, seseorang yang dikatakan baik adalah orang yang berbudi pekerti baik atau sama artinya dengan orang yang berakhlak baik.

Berikut penulis paparkan hasil analisis persamaan dan perbedaan yang terdapat pada tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur terkait penafsiran QS. An-Nur ayat 26 mengenai konsep *Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin*.

No	Pembanding	Tafsir Al-Mishbah	Tafsir An-Nur
1	<i>Mufasssir</i>	Muhammad Quraish Shihab	Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy
2	Metode Tafsir	Tahlili	Tahlili
3	Corak Tafsir	Adabi Ijtima'i	Fiqih
4	Arti <i>Aṭ-Ṭayyibat Liṭ-Ṭayyibin</i>	Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik	Semua perempuan yang baik adalah untuk lelaki yang baik
5	Makna Baik	Menurut Quraish Shihab baik itu dilihat dari jiwa dan perangai baik dalam perbuatan dan perkataan	Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy baik itu dilihat dari perilakunya yang berbudi pekerti baik
6	Penafsiran Berdasarkan Konteks Ayat	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai dalil untuk membersihkan nama Aisyah dari tuduhan orang munafik. • Sebagai penekanan dari ayat 3, bahwasanya pelaku zina tak lazim menikah selain dengan pasangan seksnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai dalil untuk membersihkan nama Aisyah dari tuduhan orang munafik. • Hasbi berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan suatu hukum bahwa orang yang menuduh Aisyah yakni orang munafik mendapat ganjaran neraka jahannam apabila mereka tidak bertaubat kepada Allah.

7	Penafsiran Ayat Dari Segi General	<ul style="list-style-type: none"> • Quraish Shihab berpendapat bahwa orang condong pada yang memiliki kesamaan. • Quraish Shihab berpendapat suatu hakikat ilmiah terkait hubungan dekatnya laki-laki dan perempuan yang diawali dengan adanya kesamaan dan terdapat empat tahap yang harus dilewati supaya cinta antar insan meraih puncaknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa tradisi yang ada, tiap manusia berusaha menemukan pasangannya sesuai dengan sifatnya. • Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa melalui kalam Allah ini terdapat hukum yang general yakni orang yang menuduh wanita baik-baik melakukan zina maka akan dijauhkan dari rahmat Allah dan mendapat balasan neraka jahannam apabila tidak taubat nasuha.
---	-----------------------------------	--	---

Dari hasil analisis penulis maka konsep *At-Tayyibat Liṭ-Tayyibin* menurut penulis yakni Allah Swt adalah penentu jodoh paling terbaik dalam hidup ini. Persiapkan dulu bekalnya, nanti Allah Swt datangkan jodohnya. Persiapkan diri sebab pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Butuh ilmu, butuh iman, juga butuh mental yang hebat agar mampu bertahan ditengah badai yang sedang menerpa.

Jangan terburu-buru bila memang belum sepenuhnya sanggup. Jika Allah Swt sudah berkata seseorang itulah yang tepat untukmu maka jalanilah. Tidak ada yang salah menurut perhitungan-Nya. Semua sempurna dengan segala Maha kuasa-Nya.

Yang baik cuma akan dipasangkan dengan seseorang yang juga baik. Jika ada yang beralih bahwasanya dalam kenyataannya tidak selalu yang baik menikah dengan yang baik juga, barangkali ada sesuatu yang salah dalam prosesnya. Sebab firman Allah Swt dalam Alquran tidak mungkin salah.

Melainkan jika semua itu adalah ujian. Takdir Allah Swt tak bisa ditolak yang seharusnya kita terima dengan ikhlas hati adalah, bahwasanya kewaspadaan tak bisa membebaskan kita dari takdir. Kita juga harus tahu bahwasanya takdir Allah Swt tak bisa ditolak. Layaknya kisah Asiyah binti Muzahim bin Rayyan bin Walid istri Fir'aun, wanita yang telah dijamin Allah Swt surganya namun dipasangkan dengan seorang Fir'aun yang menentang Allah Swt bahkan mengaku dirinya tuhan. Kisah ini tidak lain adalah sebagai ujian bagi Asiyah.

Bukan berarti janji Allah Swt tidak benar bahwasanya perempuan yang baik akan dipasangkan dengan laki-laki yang baik pula tetapi dibalik kisah Asiyah terdapat hikmah yang akan menjadi pelajaran bagi seluruh generasi umat setelahnya.

Kisah ini sebagai contoh kepada kita bahwasanya dibalik kehendak Allah Swt terdapat hikmah yang amat bermakna bagi seluruh manusia. Diantara hikmah Asiyah dipasangkan Allah dengan Fir'aun adalah:

1. Selamatnya Nabi Musa dari ancaman Fir'aun yakni akan membunuh bayi laki-laki yang lahir pada masa itu. Melalui Asiyah, Allah telah menyelamatkan Nabi Musa. Sehingga Fir'aun menjadi ridha dan menerima Musa, hatinya mencintai Musa dan mencurahkan kasih sayang kepadanya. Hal ini merupakan usaha Asiyah yang berusaha agar Fir'aun dapat mencintai Musa dan memberikan kasih sayang sebagai ayah kepada Musa.
2. Asiyah berhasil mendidik Nabi Musa dengan didikan terbaik, penuh kemuliaan dan penjagaan. Nabi Musa dewasa dan menjadi seorang lelaki perkasa, ia menjadi orang yang paling bijaksana, paling cerdas, paling berani dan kuat pada masanya. Hingga akhirnya Nabi Musa tumbuh besar menjadi seorang *ulul azmi* dari para rasul.

3. Asiyah memberikan contoh baik bagi seluruh manusia bahwasanya keimanan lebih berharga dari kenikmatan dunia. Ia berlepas diri dari suaminya Fir'aun, sebab kekafiran dan keislamannya, meski Fir'aun adalah seorang suami yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan melimpahkan segala harta dan kenikmatan kepadanya⁸.
4. Menaikkan derajatnya sehingga menjadi wanita yang dijamin surga oleh Allah Swt. Setelah Fir'aun mengetahui keimanan Asiyah maka dia menyiksa istrinya tersebut. Tetap Asiyah terus bersabar dan mencari pahala dari semua siksaan itu, ia tidak ingin kembali kepada agamanya semula. Kemauannya tetap keras, ancaman dan siksaan sama sekali tak membuat keimanannya gentar⁹.

Kita juga harus mengetahui, bahwasanya semua itu terjadi dengan ilmu Allah Swt, izin-Nya, tertulis dengan pena, terealisasi dengan kehendak-Nya, dan semua hal tersebut mengandung hikmah. Apakah dengan itu seorang hamba tetap akan melakukan apa yang diwajibkan kepadanya berupa sabar dan berserah diri, lalu ridha kepada Allah Swt.

Begitulah Allah Swt mengaitkan petunjuk untuk hati dengan keimanan, bahwasanya sesungguhnya keimanan akan melatih seorang mukmin untuk menghadapi ujian, mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah Swt menjauhi ketakutan dan memikirkan bahwasanya kehidupan ini tidak akan terlepas dari ujian yang menimpa¹⁰. Layaknya yang dilakukan Asiyah dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah Swt dengan menjodohkan atau memasangkan beliau dengan Fir'aun.

⁸Ali Awudh Uwaidhoh, *Wanita Idaman Surga* (Jakarta: Pustaka Elba, 2015), hlm. 154.

⁹Ali Awudh, *Wanita Idaman.*, hlm. 150.

¹⁰Umar bin Abdullah Al-Muqbil, *50 Kaidah Alquran Untuk Jiwa dan Kehidupan*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 390.

Dan ketika seseorang yang dulunya buruk namun setelah bertaubat dipasangkan Allah dengan yang baik. Seperti kisah Umar Bin Khattab yang akhirnya menikahi keluarga nabi yaitu Ummu Kulsum Binti Ali Bin Abi Thalib. Umar Bin Khattab merupakan salah satu tokoh yang amat membenci Islam bahkan pernah ingin menghunuskan pedang untuk membunuh Rasulullah Saw.

Umar dikenal sebagai tokoh yang amat menentang seruan Rasulullah Saw. Umar juga dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis, dan suka minum minuman keras. Namun setelah masuk ke dalam agama Allah yakni agama Islam, beliau berubah menjadi orang yang amat mencintai Islam bahkan tercatat dalam sejarah beliau merupakan Khulafaur Rasyidin yang kedua setelah Abu Bakar Ash-Shidiq.

Dan Umar tercatat dalam sejarah Islam bahwa Umar Bin Khattab dapat menikah dengan keluarga nabi, anak dari Ali Bin Abi Thalib. Tentunya seorang wanita yang terdidik dengan Islam serta baik akhlak dan budi pekertinya. Dan Umar tercatat sebagai mertua Rasulullah Saw dikarenakan anaknya yang bernama Hafshah binti Umar Bin Khattab.

Tentu Umar tidak hanya berhasil dalam memperbaiki dirinya sendiri. Umar juga berhasil mendidik anaknya menjadi seorang perempuan yang shalihah dan teladan budi pekertinya sehingga dapat bersanding dengan Rasulullah Saw. Seorang yang menjadi istri Rasulullah tentulah seorang yang memiliki akhlak yang baik dan terpuji sehingga dapat bersanding dengan manusia yang agung yang memiliki akhlak yang paling terpuji sehingga menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya di akhir zaman ini.

Dari kisah Umar dapatlah kita pahami bahwa tidak selamanya orang yang jahat akan menjadi seorang yang jahat. Namun, seketika dapat berubah menjadi orang yang paling baik setelah Allah memberi hidayah-Nya. Dengan memperbaiki diri bertaubat dari kesalahan yang sebelumnya, hal ini membuat Umar menjadi seorang yang berakhlak mulia sehingga menjadikannya pantas menikah dengan cucu dari Rasulullah Saw, Ummu Kulsum Binti Ali Bin Abi Thalib. Yang telah terdidik sejak dini dengan keharmonisan Islam.

Yang salah pun bisa menjadi saleh dengan ia bertaubat¹¹. Ketika telah bertaubat maka Allah akan menjadikan dirinya seorang yang baik sehingga pantas untuk dipasangkan dengan seorang yang baik pula. Layaknya kisah Umar Bin Khattab dan Ummu Kulsum Binti Ali Bin Abi Thalib.

Konsep baik disini yakni baik agama dan akhlakunya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nur. Bahwa kedua mufassir yang penulis kaji dalam penelitian ini yakni Muhammad Quraish Shihab dan Hasbi Ah-Shiddieqy sepakat bahwasanya yang dimaksud *At-TayyibatLi-Tayyibin* dalam QS. An-Nur ayat 26 yakni wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik pula.

Berdasarkan analisis penulis dari penafsiran kedua mufassir, penulis dapat memahami bahwa kata baik dalam ayat ini menerangkan bahwasanya baik dalam agama dan akhlakunya. Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat bahwa ayat ini diturunkan untuk membersihkan nama Aisyah dari tuduhan orang munafik. Allah menerangkan bahwasanya Aisyah adalah seorang wanita yang baik sehingga dengan itu ia pantas menjadi istri Rasulullah yang memiliki akhlak yang baik pula. Sampai-sampai Allah pun memuji akhlak Rasulullah. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam/68 : 4)¹²

Ayat ini sebagai bukti yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw adalah seorang yang berakhlak mulia. Ini disebabkan Rasulullah merupakan seorang yang paling mengamalkan Alquran, mengamalkan perintah dan larangan Allah. Yang semua hal ini telah tertanam dalam diri Rasulullah Saw sebagai watak dan pembawaannya serta sebagai akhlak yang telah terpatri dalam jiwa beliau.

¹¹Abu Bassam Oemar Mita, *A Letter To Allah: Menyelami Untaian Doa 40 Rabbana Di Dalam Alquran*, (Sukaharjo: Zaduna, 2021), hlm. 71

¹²Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 564

Maka apapun yang berisi larangan dan perintah Allah dalam Alquran, Rasulullah pasti mengerjakannya. Akhlak agung ini telah ada pada Rasulullah disamping watak beliau yang lain seperti bersifat pemalu, dermawan, berani, pemaaf, penyantun, dan semua ahlak terpuji ada pada diri Rasulullah. Ayat ini sangat cukup bagi kita sebagai petunjuk akan kebenaran diri Rasulullah yang merupakan seorang yang berakhlak baik dan terbaik dari semua manusia.

Dengan dipasangkannya Aisyah dengan Rasulullah yang Allah saja memuji akhlaknya tentulah Aisyah merupakan seorang wanita yang baik juga akhlaknya. Sebab Allah cuma akan memasangkan wanita-wanita baik dengan laki-laki yang baik pula begitu juga sebaliknya laki-laki yang baik akan dipasangkan dengan wanita-wanita yang baik pula.

Tidak mungkin yang buruk akan bersanding dengan yang baik. Sebab jelas sekali Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 26. Yang mufassir juga sepakat dengan makna ayat tersebut bahwasanya yang dimaksud adalah sesuatu yang baik cuma akan Allah sandingkan dengan seorang yang baik juga seperti itu juga sebaliknya.

Melalui QS. An-Nur ayat 26 ini juga Allah memberi isyarat kepada kita umat Islam, bahwasanya untuk mendapat seorang yang baik tentunya terlebih dahulu memperbaiki diri agar menjadi seorang yang baik dan menjadikan diri kita layak untuk dipasangkan atau disandingkan Allah Swt dengan seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Dan ayat ini juga merupakan perintah untuk kita agar memilih pasangan yang baik dengan cara-cara yang baik pula. Sesuai dengan petunjuk Islam yang disampaikan dalam Alquran dan sunnah-sunnah Rasulullah Saw.